

Konsep Makrifat dalam Kitab *Syarḥ al-Ḥikam* Karya Kyai Sholeh Darat

Siswoyo Aris Munandar

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
email: Siswoyoaris31@gmail.com

Mursalat

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
email: , mursalatit24@gmail.com

Received: May 18, 2021 | Accepted: Dec 12, 2021

Abstract

Makrifat is very important to be known and owned by every Muslim, although generally Sufis view *makrifat* to be understood and owned by people who have a high station. Therefore, many ordinary people avoid trying to understand *makrifat*. This study attempts to explain the concept of *makrifat* in the book *Syar al-Ḥikam* by Kyai Sholeh Darat. The results showed that Kyai Sholeh Darat's concept of *makrifat* is the state of a servant who always remembers God and needs Him in any circumstances. The concept of *makrifat* can cross between groups so that it can be understood in the current conditions. A person who is wise today always remembers Allah and needs Him, so that he can take goodness in everything he faces, both in the fields of technology, social relations, culture, economy, and politics.

Abstrak

Makrifat sangat penting diketahui dan dimiliki oleh setiap Muslim walaupun umumnya para sufi memandang *makrifat* hanya bisa dipahami dan dimiliki oleh orang-orang yang memiliki *maqam* yang tinggi. Oleh sebab itu, banyak masyarakat awam yang menghindar dari upaya memahami.

Penelitian ini berupaya menjelaskan konsep *makrifat* dalam kitab *Syarh al-Hikam* karya Kyai Sholeh Darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *makrifat* Kyai Sholeh Darat adalah keadaan seorang hamba yang selalu mengingat Tuhan dan butuh kepada-Nya dalam keadaan apapun. Konsep *makrifat* ini mampu melintasi antar kalangan, sehingga dapat dipahami dalam kondisi sekarang ini. Seorang yang *makrifat* pada zaman sekarang ini adalah seseorang yang senantiasa mengingat Allah dan butuh kepada-Nya, sehingga mampu mengambil kebaikan dalam setiap apa yang dihadapi, baik dalam bidang teknologi, hubungan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Keywords: *Makrifat*, *Syarh al-Hikam*, Kyai Sholeh Darat.

Pendahuluan

Makrifat kepada Allah sangat penting untuk diketahui dan dimiliki oleh umat manusia.¹ Hal ini karena setiap amal ibadah akan sia-sia di hadapan Allah jika tidak dibarengi dengan *makrifat* kepada Allah. Amal ibadah manusia bagaikan kerangka yang teguh sementara ruhnya adalah *makrifat*.² Oleh karena itu, Ruwaim bin Ahmad yang dikutip oleh Imam Al-Qusyairi mengatakan bahwa fardlu pertama yang difardlukan oleh Allah kepada makhluknya adalah *makrifat*.³

Di kalangan para sufi, *makrifat* secara garis besar diartikan sebagai pengetahuan atau pengenalan terhadap Allah.⁴

¹Thohari Musnawar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 6.

² Zen Syukri al-Faqir, *Nur Ala Nur: Cahaya di Atas Cahaya* (Jakarta: Cakra Media, 2011), 187.

³Abul Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 7-8.

⁴ Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa yang Jawa* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 24. Dan lihat juga Jazilus Sakhok dan Siswoyo Aris Munandar, "The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study Of Philanthropical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In

Menurut Toshihiko Izutsu, *makrifat* ini didapatkan karena terjadinya kemajemukan potensial yang disebut dengan *wāhidīyyah* atau kesatuan (*oneness*),⁵ atau biasa dikenal dengan istilah *al-takhalluq bi akhlāqillah* (berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah) atau *al-ittiṣāf bi ṣifatillāh* (mensifati diri dengan sifat-sifat Allah).⁶ Di dalam sufisme Islam-Jawa, *makrifat* dikenal dengan *Manunggaling kawula-Gusti*.⁷

Para ulama sufi menjadikan *makrifat* sebagai pengalaman spiritual atau *maqam* seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah.⁸ Ulama sufi falsafi yang menganut paham *wujūdīyah*,⁹ menempatkan *makrifat* sebagai tingkatan tertinggi setelah syariat, tarekat dan hakikat.¹⁰ Syariat adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, yang berisi peraturan-peraturan dan hukum-hukum di dalam agama, untuk hamba-Nya. Tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ritual sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh pemuka agama (Nabi Muhammad) dan yang dicontohkan oleh ulama atau pengikut agama tersebut. Selanjutnya hakikat adalah kepastian yang benar dan kebenaran yang pasti tentang kebesaran Allah (*tauḥīd*). Syariat merupakan peraturan, tarekat

Indonesia”, *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 1, (2020): 31-50. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299>

⁵Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Sufi Ibnu ‘Arobi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2015), 183.

⁶Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 17.

⁷Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat...*, 40.

⁸*Maqam* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati, latihan-latihan spiritual dengan mengarahkan segenap jiwa dan raga. Lihat, Abu Nasr as-Saraj, *al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 89.

⁹Kaum *wujūdīyah* adalah kaum yang memiliki faham *wahdatul wujud*, yaitu paham yang meyakini bahwa manusia dan Tuhan akan bersatu. Lihat, Oman Fathurahman, *Tanbīh al-Māsyī: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke 17* (Bandung: Mizan, 1999), 35.

¹⁰*Ibid.*, 34.

merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, sementara *makrifat* merupakan tujuan yang terakhir.¹¹

Hal ini berbeda dengan kalangan sufi Sunni, salah satunya Imam al-Qusyairi. Imam Al-Qusyairi menempatkan *makrifat* sebagai *maqam* keempat puluh lima (45) dari empat puluh sembilan (49) *maqam*.¹² Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa seseorang tidak akan naik derajatnya dari satu *maqam* ke *maqam* lain, sebelum memenuhi atau menjalankan syarat-syarat *maqam* tersebut. Misalnya, barang siapa yang tidak bertaubat tidak sah untuk ber-*mujāhadah*, jika belum *wara'* tidak sah untuk ber-*zuhud*, apabila belum *qanā'ah* maka belum bisa mencapai tawakal, dan ketika belum keluar dari dunia, maka tidak bisa mencapai *makrifat*.¹³

Sebelum mencapai *maqam makrifat* kepada Allah, seorang hamba telah mengalami *fanā'* (sirna) dalam sifat-sifat ketuhanan. Manusia yang telah sirna dengan nama Allah, *al-Zahir* (Yang Nyata) akan menyaksikan *qudrah*-Nya, manusia yang telah sirna dengan *al-Bāṭin* (Yang Tersembunyi) akan mendapatkan rahasia-rahasia alam, manusia yang telah sirna dengan *al-Awwal* (Yang Awal) akan dapat menyaksikan sesuatu pada masa lalu dan manusia yang telah sirna dengan *al-Akhir* (Yang Akhir) akan mampu melihat masa depan.¹⁴

Terjadinya *fanā'* antara Tuhan dan manusia disebabkan karena Tuhan memiliki dua sifat dasar yaitu sifat Ketuhanan

¹¹ Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek: Kajian Semiotik dalam Teks Pekem Kajen* (Pati: Perpustakaan Mutamaqin Press, 2017), 23-33.

¹² Tokoh sufi sunni adalah tokoh sufi yang memiliki pendapat yang moderat, berpijak pada syariat yaitu berdasarkan pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, yang selalu mengedepankan pendidikan moral. Lihat, Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), 95.

¹³ Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 23

¹⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil 'Ibn 'Arabi oleh al Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), 8. Dan lihat juga Siswoyo Aris Munandar, Dkk, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35-51 DOI: 10.23971/jsam.v16i1.1833

(*lahut*) dan sifat Kemanusiaan (*nasut*), begitupun dengan manusia yang memiliki dua sifat tersebut. Persatuan ini terjadi bila manusia membersihkan batinnya,¹⁵ kemudian berusaha untuk menyesuaikan perangnya dengan perangai atau sifat Allah,¹⁶ sehingga sifat-sifat kemanusiaannya tenggelam dalam sifat-sifat Allah. Kemudian Tuhan mengambil tempat (*hulul*) dalam diri manusia,¹⁷ ataupun ditarik oleh Tuhan untuk bertemu dengan-Nya, dikarenakan kondisi hati manusia mampu menyaksikan kekuasaan Tuhan.¹⁸

Dengan pengertian tersebut, *makrifat* hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki *maqam* (tingkatan spiritual) yang tinggi, tidak untuk masyarakat awam. Dampaknya, masyarakat awam tidak mau menerima dan mempelajari *makrifat* karena menganggap bahwa *makrifat* hanya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh orang-orang khusus yang memiliki tingkatan spiritual tinggi. Padahal *makrifat* sangat penting diketahui oleh umat manusia khususnya umat Islam, karena menurut Haris al-Muhasibi, *makrifat* adalah hal yang diinginkan oleh Allah kepada hambanya, bahkan sebelum dan sesudah sesuatu, karena *makrifat* sebagai sumber sesuatu.¹⁹

Salah satu tokoh yang mampu menjembatani agar *makrifat* dapat dipahami oleh berbagai kalangan, baik kalangan orang awam maupun orang yang memiliki tingkatan spiritual yang tinggi adalah Kyai Sholeh Darat. Ia merupakan salah satu tokoh karismatik di Pulau Jawa yang menjelaskan *makrifat* mampu melintasi antar kalangan²⁰ dan mau menerimanya, baik berasal

¹⁵ *Ibid.*, 9.

¹⁶ Ibnu 'Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif (Jakarta: Tuross, 2015), 62.

¹⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi...*, 10.

¹⁸ Abu Bakar M. Kalabazi, *Ajaran-ajaran Sufi Abu Bakar M. Kalabazi*, terj. Nasir Yusuf (Bandung: Pustaka, 2007), 188.

¹⁹ Haris al-Muhasibi, *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas (Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014), 151-152.

²⁰ Menurut Dzun Nun al-Misri yang dikutip oleh Zaarul Haq *makrifat* terbagi atas tiga bagian yaitu: *makrifat* orang awam, *makrifat* filsuf dan *makrifat auliya'*. Makrifat orang awam adalah mengenal Allah dengan melalui perantaraan

dari kalangan orang awam maupun orang yang memiliki tingkatan spiritual yang tinggi. Menurut Kyai Sholeh Darat *makrifat* adalah keadaan seorang hamba yang selalu mengingat Allah (*eling maring Allah*) dan butuh kepada-Nya (*karepe maring Allah*) dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan sakit atau sehat, dalam keadaan berkecukupan (kaya) atau miskin.²¹ Oleh karena itu, ada dua komponen yang menyusun *makrifat* yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya, yaitu zikir dan butuh kepada Allah.

Dari pengertian *makrifat* Kyai Sholeh Darat di atas, konsep *makrifat* dapat diketahui dengan dua aspek yaitu aspek zahir dan batin. Aspek zahir *makrifat* kepada Allah adalah akhlak dan perilaku baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, makhluk hidup dan alam. Sementara aspek batin *makrifat* adalah keadaan hati seorang hamba ketika melakukan kebaikan dalam menjaga hubungan tersebut. Kyai Sholeh Darat berhasil menggabungkan pengertian *makrifat* itu sendiri dengan dua aspek yaitu zahir dan batin, sehingga Kyai Sholeh Darat dianggap sebagai Al-Ghazali-nya Jawa, karena berhasil mengintegrasikan antara fikih dan tasawuf.²²

Konsep *makrifat* Kyai Sholeh Darat ditulis dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Syarḥ al-Ḥikam*. Kitab *Syarḥ al-Ḥikam* merupakan kitab yang monumental di kalangan ahli tasawuf Nusantara khususnya di Jawa. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa *Jawa pegon* agar masyarakat awam dapat mengetahui ilmu tasawuf²³ termasuk konsep *makrifat*, sehingga

mengucapkan dua kalimat syahadat. Makrifat filsuf adalah mengenal Allah dengan menggunakan penalaran dan logika. Makrifat *Auliya'* adalah mengenal keesaan Allah dengan hati sanubari atau *qalb*. Lihat, Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat...*, 25.

²¹ Muhammad Sholeh Darat, *Kitab Syarḥ al-Ḥikam* (Depok: Sahifa, 2016), 83-84.

²² Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: INDeS, 2016), 134.

²³ Amirul Ulum, *Kyai Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 103.

dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu para ulama maupun masyarakat biasa.

Selain adanya perbedaan konsep *makrifat*, ada beberapa alasan yang menyebabkan kenapa konsep *makrifat* Kyai Sholeh Darat dijadikan fokus kajian, yaitu: *pertama*, Kyai Sholeh Darat merupakan salah satu ulama Nusantara yang memperkenalkan konsep *makrifat*, dan mendapatkan respon positif di kalangan masyarakat pada masanya, baik dari kalangan ulama maupun masyarakat biasa. *Kedua*, para pengkaji pemikiran Kyai Sholeh Darat hanya mengkaji tentang bagaimana cara memperoleh *makrifat* kepada Allah, sementara belum ada yang mengkaji tentang bagaimana konsep *makrifat* Kyai Sholeh Darat itu sendiri, sehingga dapat dipahami oleh seluruh masyarakat, termasuk masyarakat awam. Dari beberapa alasan tersebut, maka kajian tentang bagaimana konsep *makrifat* Kyai Sholeh Darat menjadi penting untuk dikaji.

Kyai Sholeh Darat dan Kitab *Syarh Al-Hikam*

Biografi Kyai Sholeh Darat

Kyai Sholeh Darat dilahirkan di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M, dan meninggal ada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 di usia 83 tahun. Nama panjang Kyai Sholeh Darat adalah Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, akan tetapi oleh kebanyakan orang ia dipanggil dengan sebutan Kyai Sholeh Darat.²⁴ Adanya sebutan "Darat" di belakang namanya, karena ia tinggal di suatu kawasan yang bernama "Darat" yaitu suatu kawasan dekat pantai utara Kota Semarang tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa.²⁵

²⁴ Saiful Umam, "God's Mercy is Not Limited to Arabs Speakers: Reading intellectual Biographi of Muhammad Salih Darat and His *Pegon* Islamic Text", *Studi Islamica: Indonesian Journal Islamic Studies* Volume 20, No. 2, 2013, 246.

²⁵ Soleh Darat, *Syarah al-Hikam...*, XXX.

Ayah Kyai Sholeh Darat adalah Kyai Umar yang merupakan seorang tokoh pejuang kemerdekaan. Selain sebagai sosok ulama yang terpendang, Kyai Umar juga menjadi kepercayaan Pangeran Diponegoro (1825-1830 M) pada perang Jawa dalam mempertahankan kehormatan tanah air dari penjajahan Belanda.²⁶ Ibu Kyai Sholeh Darat bernama Nyai Umar binti Kyai Singapadon (Pangeran Khatib) yang merupakan keturunan dari Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far.²⁷

Sepanjang perjalanan hidup, Kiai Sholeh Darat menikah sebanyak tiga kali, yaitu *pertama*, ketika ia masih berada di Makkah, ia menikah dengan seorang perempuan yang dikenal dengan Ummu Ibrahim. Sebutan ini dikarenakan nama anaknya bernama Ibrahim, sehingga wanita yang dinikahi oleh Kyai Sholeh Darat ketika di Haromain sampai sekarang belum diketahui namanya.²⁸ *Kedua*, ia menikah dengan Sofiyah yang merupakan putri dari Kyai Murtadho, sahabat dari ayahnya dan dikarunia dua putra yang bernama Yahya dan Cholil. *Ketiga*, menikah dengan Aminah, putri Bupati Bulus Purworejo yang dikaruniai seorang putri bernama Siti Zahra.²⁹

Masa pendidikan Kyai Soleh Darat cukup lama. Ia belajar dimulai saat usia dini pada saat tinggal di Jepara bersama ayahnya. Kyai Sholeh Darat belajar membaca Al-Qur'an dan fikih-fikih dasar seperti shalat, puasa, zakat dan akhlak yang baik. Selain kepada Ayahnya, ia juga belajar kepada kerabat ayahnya seperti Kiyai Hasan Besari, Kyai Syada, Kyai Darda, Kyai Murtadha, dan kiyai Jamsari.³⁰ Selain itu, Kyai Sholeh Darat juga belajar kepada beberapa ulama ternama, yang ada di Pulau Jawa, seperti:

²⁶ *Ibid.*, XXVI.

²⁷ Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh...*, 37.

²⁸ Mengenai Ummu Ibrahim supaya lebih jelas lihat, Andri Winarco, *Konsep Pendidikan Akhlak...*, 45.

²⁹ Farhanah, *Penafsiran Sufistik Kh. Muhammad Sholeh Bin Umar As-samarani: Kajian Atas Surat Al-Fātihah dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥmān*, Skripsi diajukan kepada Institut Agama Islam Surakarta, 2017, 19.

³⁰ *Ibid.* 8.

- a. K.H. M. Syahid Pati, ia belajar kitab *Fathu al-Qorīb*, *Fathu al-Muīn*, *Minḥāj al-Qowwīm*, *Syarḥ al-Khaṭīb*, *Fathu al-Wahhāb*.
- b. Kyai Raden H. Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus, ia belajar kitab *Tafsir al-Jalalain*.
- c. Kyai Ishak Damaran Semarang, ia belajar *Nahwu* dan *Shorof* untuk memahami kaidah bahasa Arab.
- d. K. Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni (seorang *mufti* dari Semarang), ia belajar ilmu falak.
- e. Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang, belajar *Jauhar at-Tauḥid* karya Syaikh Ibrahim Laqqani dan *Minḥāju al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali.
- f. Syeikh Abdul Ghani Bima (seorang *mufti* Mekah dari Nusa Tenggara Barat) yang berkunjung ke Semarang, kepadanya Kyai Sholeh Darat mengkaji kitab *Masail as-Sittin* karya Abu Abbas Ahmad al-Mishri.
- g. Mbah Ahmad (Muhammad) Alim Purworejo, belajar Ilmu Tasawuf dan Tafsir Al-Qur'an.³¹

Sekitar tahun 1830-an, setelah usai perang Diponegoro Kyai Soleh Darat bersama ayahnya melakukan perjalanan menuju Haromain untuk melakukan ibadah haji dan mencari ilmu. Perjalanan Kyai Soleh Darat dan Ayahnya menuju Haromain mengalami kondisi getir. Hal ini disebabkan karena pemerintah Kolonial Belanda melalui tangan kanannya, C. Snock Hurgronje telah membuat kebijakan pembatasan Haji atau mempersulit umat Islam dari Nusantara yang ingin menunaikan ibadah Haji. Hal ini karena disebabkan visi dan misi Belanda yang ingin menjajah perekonomian dan syariat Islam Indonesia.³²

Dalam perjalanan menuju Haromain, Kyai Sholeh Darat dan ayahnya singgah di Singapura.³³ Setelah beberapa lama di

³¹ Andri Winarco, *Konsep Pendidikan...*, 20-21.

³² Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh...*, 40.

³³ Menurut A. Khoirul Anam, perjalanan Kyai Sholeh dan ayahnya ke Singapura merupakan bentuk pelarian dari penjajah Belanda. Lihat, A. Khoirul Anam, A. Zuhdi Mukhdlor, dkk, *Ensklopedi Nadhatul Ulama: Sejarah, Tokoh dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan NU), 75. Karena pada saat itu menurut Ahmad Mansur Suryanegara, Kesoenan Soerakarta,

Singapura, mereka melanjutkan perjalanan ke Haromain untuk melaksanakan ibadah Haji. Setelah melakukan ibadah haji, Kyai Sholeh Darat ditimpa musibah yaitu dengan meninggalnya ayah tercinta beliau. Ayahnya dimakamkan di Haromain, di sebuah perkampungan orang Jawa yaitu Syaiful Lail.³⁴

Selama berada di Mekkah Kyai Sholeh Darat berguru kepada beberapa ulama yang termasyhur di masa itu, diantaranya yaitu:

- a. *Syaikh* Muhammad al-Maqri al-Masri al-Makki, belajar ilmu-ilmu akidah, khususnya Kitab *al-Umm* karya al-Sanusi.
- b. *Syaikh* Muhammad Bin Sulaiman Hasballah. Beliau adalah pengajar di Masjid Al-Haram dan Al-Nabawi. kepadanya ia belajar kitab *Fathu al-Wahhāb* dan *Syarḥ al-Khatīb*, serta belajar nahwu dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.
- c. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan Sayyid Muhammad Solih al-Zawawi al-Makki, belajar kitab *Ihyā 'Ulūmuddin* karya Al-Ghazali.
- d. *Syaikh* Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, belajar kitab *al-Hikam* karya Ibnu 'Athoillah.
- e. *Syaikh* Umar al-Syami, belajar kitab *Fath al-Wahhāb*.
- f. *Syaikh* Yusuf al-Sanbalawi al-Misri, belajar kitab *Syarḥ at-Tahrir*.
- g. *Syeikh* Jamal (mufti mazhab Hanafiyah), belajar tafsir al-Qur'an.³⁵

Dari beberapa guru dari tanah suci itu, Kyai Sholeh darat mendapatkan ijazah. Ijazah dalam tradisi pesantren merupakan pencantuman nama dalam satu mata rantai (sanad) pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajaran atas kitab tertentu,

Soesoehoenan Amangkoerat 1 bersama Pemerintah Penjajah Belanda melancarkan pembunuhan terhadap Para Ulama, bahkan mencapai 5000-6000 ulama yang meninggal. Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Indonesia* (Bandung: Surya Dinarti, 2016), 207

³⁴*Ibid.*, 43.

³⁵ Soleh Darat, *Syarah al-Hikam...*, xxiv.

sehingga murid dianggap telah menguasai kitab yang diberi ijazah dan dapat mengajarkan kepada orang lain.³⁶

Kyai Sholeh Darat ketika di Makkah diminta untuk mengajar ilmu agama di Haramain.³⁷ Di antara murid Kyai Sholeh Darat ketika masih di Haramain adalah K.H. Dalhar (Watu Congol, Muntilan, Magelang), K.H. Dimiyati (Termas, Pacitan), K.H. Dahlan (Termas, Pacitan), K.H. Kholil Harun (Kasingan, Rembang), K.H. Raden Asnawi (Kudus), *Syaikh Mahfudz al-Tarmasi* (Termas, Pacitan).³⁸

Setelah pulang dari Haramain, Kyai Sholeh Darat mendirikan pesantren sekitar tahun 1880-an.³⁹ Sebagian murid-muridnya sangat terkenal, baik karena ilmu agama yang dimiliki maupun sebagai pejuang kemerdekaan, di antaranya yaitu:

- a. K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlotul Ulama' dari Jombang), K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah),
- b. R.A. Kartini (tokoh emansipasi wanita dari Jepara).
- c. K.H. Sya'ban (Ahli Falak dari Semarang),
- d. Kyai Amir (Pekalongan, menantu Kyai Sholeh Darat),
- e. K.H. Siroj (Payaman, Magelang),
- f. K.H. Munawwir (Cucu Kyai Hasan Besari dan pendiri PP. Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta),
- g. K.H. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambak Beras, Jombang),
- h. K.H. Abas Djamil (Buntet, Cirebon).⁴⁰

Kyai Sholeh Darat merupakan seorang ulama sufi yang terkenal di Nusantara, baik dari kalangan ulama maupun dari kalangan masyarakat biasa. Selain sebagai seorang sufi dan penasehat, ia juga aktif dalam tulis menulis yang menghasilkan

³⁶ *Ibid.* xxix

³⁷ Di Haromain Kyai Sholeh Darat memiliki kerabat yang sama-sama berjuang dan mengajar di sana. Mereka diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib, Kyai Mahfuz Termas, Kiyai Nawawi Banten, Syekh Ahmad al-Fatani dan Kyai Kholil Bangkalan. Lihat, *Ibid.*, Xxxi.

³⁸ Andri Winarco, "Konsep Pendidikan Akhlak...", 31.

³⁹ Tufik Hakim, *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX M* (Yogyakarta INDes, 2016), 79.

⁴⁰ *Ibid.*, 31-32.

berbagai karya. Ia menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk kitab yang sampai pada saat ini dapat di akses oleh berbagai kalangan, baik itu kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Kitab *Syarh Al-Hikam*

Kondisi Sosial Agama Masyarakat

Masa kecil Kyai Sholeh Darat hidup pada masa awal abad ke-19 M, di saat perang Diponegoro (1820-1830 M) melawan kolonial Belanda.⁴¹ Pada masa ini, banyak masyarakat Jawa mengalami keterpurukan baik sosial, politik, ekonomi yang berdampak pada tingkah laku yang tidak lagi menjunjung tinggi nilai moral dan agama, sehingga menurut Kyai Sholeh Darat, bahwa masyarakat telah terjadi fitnah besar.⁴²

Hal ini karena adanya usaha pemerintah kolonial Belanda yang berkeinginan agar masyarakat menolak hukum Islam dan juga tidak mau tunduk pada ulama.⁴³ Pemerintah Belanda memulai melancarkan rencananya yaitu dengan cara bekerjasama dengan kaum bangsawan yang beragama Islam tetapi masih melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti judi, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Sehingga kaum bangsawan tidak lagi memikirkan kepentingan masyarakat kecil dan bertindak sewenang-wenang terhadap mereka.⁴⁴

Setelah kepulangan Kyai Sholeh Darat dari Haramain, keadaan Jawa sudah berada dalam rezim kolonial Belanda. Kolonial Belanda sebagai pengatur seluruh aktivitas sosial dan politik di Jawa. Imperialisme dan kolonialisme Belanda yang berbuat sewenang-wenang menyebabkan kemiskinan, penderitaan dan kelaparan pada masyarakat.⁴⁵

⁴¹Perang ini berlangsung di Yogyakarta dan sekitarnya, yang tidak begitu jauh dari pusat pemerintah Belanda, Batavia. Lihat *Ibid.*

⁴²*Ibid.*

⁴³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Maha Karya Perjuangan...*, 206.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵ Tufik Hakim, *Kyai Sholeh...*, 108.

Tidak hanya itu, pemerintah kolonial Belanda juga melakukan sistem kerja Rodi dengan melakukan penindasan fisik, eksploitasi dan perbudakan, sehingga menyebabkan implikasi fatal terhadap kehidupan sosio-kultural pada masyarakat. Dampaknya menyebabkan sulit terwujudnya tatanan sosial masyarakat yang harmoni, aman, nyaman dan tentram, karena berada dalam belenggu Belanda yang berada dalam kesuraman dan degradasi moral yang luar biasa.⁴⁶ Sebagian masyarakat Jawa di kalangan atas kebanyakan mengikuti gaya hidup penjajah. Mereka lebih senang menumpuk harta dan bersenang-senang daripada mementingkan kepentingan masyarakat biasa, dan lebih senang berjudi, meminum minuman keras daripada membantu masyarakat yang sedang kesulitan, kelaparan dan tidak memiliki tempat tinggal.

Selain kondisi sosial masyarakat, kondisi keagamaan pada masa kyai Sholeh Darat juga merorot. Hal ini dikarenakan ada usaha Belanda yang mengangkat agama kebatinan Jawa yang dulu untuk menyaingi agama Islam. Agama kebatinan Jawa ini mengangkat topik bahwa amal yang diterima oleh Allah adalah amaliyah hati yang diparalelkan dengan *manunggaling kawulo gusti Syaikh Siti Jenar* yang berakhir tragis dan taklid buta, sehingga menimbulkan kesesatan beragama pada masyarakat. Oleh karena itu, Kyai Sholeh Darat menyarankan agar menjauhi paham kebatinan jika tidak memiliki pengetahuan dan keimanan yang kuat, khawatir ia akan jatuh pada keyakinan yang sesat.⁴⁷

Latar belakang Penulisan Kitab Syarḥ al-Ḥikam

Kondisi masyarakat abad 19 menjadi pangkal dan dasar munculnya karya-karya Kyai Sholeh Darat termasuk *Syarḥ al-Ḥikam*.⁴⁸ Terjadinya degradasi moral yang disebabkan oleh

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Abu Malikus Sholih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Paniti Haul Kyai Sholeh Darat, tt.), 24.

⁴⁸ Taufik Hakim, *Kyai Sholeh...*, 103.

kolonialisme Belanda, menjadikan Kyai Sholeh Darat sendiri untuk mengobati moral masyarakat yang buruk itu, sehingga terjadi ketenteraman dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Langkah yang dilakukan oleh Kyai Sholeh Darat adalah mengubah pola pikir masyarakat. Ia menanamkan nilai-nilai agama melalui tasawuf untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan kepada para santri dan masyarakat pada umumnya, karena dalam tasawuf terdapat nilai-nilai yang dapat mendorong semangat dari dalam jiwa masyarakat Jawa. Sehingga ia memiliki kitab *al-Hikam* yang di karang oleh Ibnu Atha'illah untuk mengisi kondisi spiritual masyarakat serta menumbuhkan semangat perjuangan untuk melawan penjajah.

Selain hal di atas, tentunya tidak bisa dipungkiri bahwa layaknya seorang ulama memiliki karya dalam bentuk kitab, karena tidak ada seorang ulama yang memiliki ilmu hanya untuk dirinya sendiri. Setiap ulama pasti memiliki perasaan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya.

Metode Penulisan Kitab Syarh al-Hikam

Kitab *Syarh al-Hikam* yang ditulis oleh Kyai Sholeh Darat, yaitu dengan menjelaskan kandungan isi yang ada dalam kitab aslinya, yaitu kitab *al-Hikam* karya Ibnu 'Atha'illah. Kitab ini ditulis sebagaimana kitab *Syarh* lainnya yang tidak terlepas dari kitab asalnya, akan tetapi ditambah dengan kalimat-kalimat keterangan yang menjelaskan maksud dalam kitab yang disyarahi. Dalam kitab ini, Kyai Sholeh Darat menuliskannya dengan mengumpulkan untaian-untaian kalimat yang ada dalam kitab *al-Hikam* yang mengandung tema yang sama, menjadi suatu urutan yang berkaitan satu dengan yang lain. Selain itu, ia juga terkadang membagi untaian yang terkandung dalam *al-Hikam* jika seandainya untaian itu panjang dan sulit untuk dipahami, maka dibagi menjadi dua bagian atau lebih, agar para pembaca paham akan maksud yang terkandung dalam *al-Hikam*.

Pada bab pembuka, Kyai Sholeh Darat memulainya sebagaimana penulisan kitab pada umumnya, yaitu dengan bacaan *Basmalah*, kemudian melanjutkan dengan memuji Allah, selanjutnya bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad saw sebagaimana penulisan kitab pada umumnya. Sementara pada bagian penutup beliau juga memuji Allah dan berdoa agar kitab tersebut bermanfaat bagi umat manusia, sebagaimana beliau menutupnya dengan pernyataan: “*Bihamdillahi tamma wabilkhairoti wal bakaroti ‘amma*”.

Dalam kitab ini, sering kali terdapat kata-kata *i'lam. Flam* artinya ketahuilah, yang merupakan kata perintah, yang mengajak kepada para pembaca untuk senantiasa taat kepada Allah. Selain itu, Kyai Sholeh Darat ketika menerangkan untaian kata dalam kitab *al-Hikam* biasanya diakhiri dengan kalimat *Wallahu a'lam*, menunjukkan bahwa kerendahan dari Kyai Sholeh Darat yang tidak bisa memutuskan suatu perkara, karena hal itu merupakan hak prerogative Allah.⁴⁹

Kyai Sholeh Darat menjelaskan untaian hikmah *al-Hikam*, menggunakan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis-hadis, perkataan para ulama, dan juga perkataan para sufi. Selain itu, beliau juga terkadang menggunakan kisah-kisah yang ada pada zaman dahulu baik kisah-kisah orang *sholeh* yang taat dalam beragama maupun orang yang *kufur* terhadap agama.

Gambaran Umum Kitab Syarh al-Hikam

Kitab *Syarh al-Hikam* yang ditulis oleh Kyai Sholeh Darat hanya memuat sepertiga dari kitab *al-Hikam* karya Ibn 'Athailah. Kyai Sholeh Darat menyelesaikan kitabnya di tahun 1279 H/1868 M di usianya sekitar 48 tahun. Kitab ini menggunakan bahasa *Jawa Pegon*. *Pegon* merupakan teks yang berbahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.⁵⁰ Menurut Kromoparwiro, *pegon* berasal dari bahasa Jawa yaitu *pego*, yang berarti sesuatu yang tidak lazim pengucapannya. Misal pada

⁴⁹Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam...*, 139, 141.

⁵⁰ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat...*, hlm150.

pengucapan kata “nga” ditulis dengan menggunakan aksara hijayah “*ain*” dengan ditambahkan tiga titik di atasnya.⁵¹

Pengantar atau pembuka dalam kitab *Syarḥ al-Ḥikam*, Kiai Sholeh Darat menulisnya dengan menggunakan bahasa Arab, termasuk bacaan *basmalah*, pujian terhadap Allah, dan Shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Bahkan beliau juga menutupnya dengan bahasa Arab. Kitab *al-Ḥikam* yang ditulis oleh Ibnu ‘Atha’illah pada umumnya terdiri atas 256 untaian. Akan tetapi yang *disyarahi* oleh Kyai Sholeh Darat hanya terdiri 137 untaian aja. Akan tetapi pada Syarah yang ke 38, terdiri atas dua untaian (51 dan 52) dari Ibnu ‘Athillah. Sementara jumlah halaman kitab ini terdiri dari 143 halaman.

Kelebihan Kitab Syarḥ al-Ḥikam

Kitab ini menjelaskan kandungan kitab *al-Ḥikam* karya Ibnu Atho’ilh dengan menggunakan bahasa Jawa pegon, sehingga mudah dipelajari oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Selain itu, Kyai Sholeh Darat dalam menguraikan untaian dalam kitab *al-Ḥikam*, dengan mengurutkan pembahasan dengan sesuai dengan temanya, sehingga pembaca kitab *Syarḥ al-Ḥikam* mudah memahami tema-tema yang ada dalam kitab.

Kandungan yang ada dalam kitab ini, memberikan konstibusi yang sangat besar dalam kemerdekaan Bangsa Indonesia. Isi kitab ini selain memberikan kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga memberikan pemahaman akan pentingnya menghindari tipu daya kolonial Belanda. Hal ini menimbulkan perasaan benci kepada kolonial Belanda, sehingga menimbulkan kesadaran Nasionalisme dalam masyarakat Indonesia.

⁵¹ *Ibid.*, 151.

Pokok-Pokok Makrifat Kyai Soleh Darat dalam Kitab *Syarh Al-Hikam*

Makrifat Menurut Kyai Sholeh Darat

Makrifat diartikan sebagai pengenalan atau pengetahuan terhadap Allah. Kebanyakan para ulama mengartikan *makrifat* sebagai pengetahuan kepada Allah yang disebabkan karena pengenalan intuisi yang diakibatkan oleh bersihnya hati, sehingga hati mampu menangkap cahaya Ilahi, yang membuat perasaan seorang hamba seolah-olah menyatu dengan Allah, yang kemudian berdampak pada perilaku seorang hamba yang berperilaku dengan perilaku Allah, sedangkan menurut Kyai Sholeh Darat *makrifat* merupakan keadaan yang tidak pernah berhenti mengingat Allah (*elinge maring Allah*), dan butuh kepada-Nya (*lan karepe maring Allah*) walaupun sedetik, baik dalam keadaan sehat atau sakit, maupun dalam keadaan kaya atau miskin, sehingga ia tetap mengingat Allah tanpa menunggu cobaan dari-Nya.⁵² Sebagaimana terlihat ketika ia menjelaskan seorang ‘*arif* sebagai berikut:

“Anapun wang ‘arif, mangka ora pekat-pekat iling maring Allah lan karepe maring Allah ingdalem saben-saben laḥzah, pada uga tingkah waras utawa lara, lan tingkah cukup utawa faqīr. Mongka wang ‘arif kabeh iku ora karep maring den ilingaken kelawan lara utawa faqīr. lan lamun ketekanan lara utawa faqīr, mongko dadi arahe ngundaaken ing ganjaran lan ngeluhuraken ing derajate.”

Ada dua kata kunci yang berkaitan dengan konsep *makrifat* Kyai Sholeh darat yaitu: zikir dan butuh kepada Allah. *Pertama*, zikir yang secara bahasa berarti ingat atau mengingat, sedangkan menurut istilah zikir merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang mengingat Allah yang telah menciptakan.⁵³ Sebagian pakar bahasa menjelaskan bahwa kata zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah dalam menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingatkan”, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah penyebutnya. Dalam artian bahwa menyebut

⁵² Muhammad Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam*, 89.

⁵³ Ismail Nawawi *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin perspektif Tasawuf* (Surabaya Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

dengan lidah akan membawa pada hati untuk mengingat lebih banyak lagi terhadap apa yang telah disebut.⁵⁴

Zikir menurut Imam an-Nawawi juga berupa do'a. Do'a yang diucapkan ketika melakukan segala perbuatan seperti perbuatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali itu termasuk zikir. Menurut Imam Nawawi ada dua macam zikir yaitu zikir dengan menggunakan hati dan zikir dengan menggunakan lisan. Zikir dengan menggunakan hati yaitu zikir yang menyebut nama Allah di dalam hati, sedangkan zikir yang menggunakan lisan adalah menyebut nama Allah dengan menggunakan lisan atau bersuara, baik dalam bentuk *jahr* (zikir dengan mengangkat suara) maupun dalam bentuk *sirr* (zikir dengan suara kecil, yang hanya dapat didengar dengan telinga orang yang berzikir). Sebaik-baik zikir adalah zikir yang menggabungkan zikir dengan menggunakan hati maupun zikir dengan menggunakan lisan, akan tetapi jika tidak bisa dengan berbarengan, maka yang lebih diutamakan adalah zikir dengan menggunakan hati.⁵⁵

Zikir dengan lisan menurut Imam Nawawi tujuannya adalah menghadirkan hati. hal ini selaras dengan pendapat Kyai Sholeh Darat. Akan tetapi menurut Kyai Sholeh darat, seseorang tidak boleh meninggalkan zikir karena tidak mampu menghadirkan Allah dalam hatinya. Sesungguhnya berpalingnya hati dari mengingat Allah, serta tidak berzikirnya lisan itu lebih buruk daripada berpalingnya hati dari Allah saat lisan sedang berzikir, karena walaupun hati tidak mengingat Allah engkau masih mengingatnya dalam lisan. Ada empat tingkatan orang yang berzikir kepada Allah, yaitu zikir yang lalai dari mengingat-Nya, zikir yang disertai dengan kesadaran mengingat-Nya, zikir yang merasa dalam naungan-Nya, dan zikir yang meniadakan selain-Nya.⁵⁶

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 10.

⁵⁵ Abu Zakariya an-Nawawi, *al-Azkar* (Surabaya: Tp.,Tt.), 47.

⁵⁶ Muhammad Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam...* 61.

Kata zikir dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Disisi lain, bila suatu nama telah terucap, maka pemilik nama diingat atau disebut sifat atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, zikir kepada Allah (*zikrullah*) dapat mencakup penyebutan nama Allah dan ingat menyangkut segala hal yang berkaitan dengan-Nya, baik itu menyangkut sifat, rahmat, siksa serta perintah dan larangannya.⁵⁷ Menurut Abdul Qadir al-Jailani, *zikrullah* merupakan mengingatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, yaitu mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.⁵⁸

Oleh karena itu, zikir kepada Allah tidak hanya menyangkut tentang pelafalan yang menyebut nama Allah, akan tetapi juga menyangkut tentang perilaku yang mengantarkan seorang hamba kepada Allah. Zikir menyangkut tentang penggunaan anggota sesuai dengan tujuan diciptakannya, yaitu berbuat taat kepada Allah sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga membuat Allah ridha kepadanya.

Selanjutnya adalah perasaan butuh kepada Allah. Kata “butuh” atau “membutuhkan” dalam KBBI diartikan dengan sangat perlu menggunakan atau memerlukan.⁵⁹ Dengan demikian, perasaan butuh kepada Allah merupakan perasaan yang sangat perlu atau memerlukan Allah dalam menghadapi berbagai macam ujian dari-Nya, baik itu dalam bentuk karunia maupun cobaan sehingga bernilai ibadah kepada-Nya.

Butuh kepada Allah juga berarti perasaan seseorang yang mengakui kelemahannya di hadapan Allah. Ia merasa bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan dan daya dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan yang diberikan oleh Allah tanpa ada bantuan dari Allah itu sendiri, karena pada hakikatnya manusia tidak akan mampu menghadapi cobaan dan rintangan yang diberikan Allah tanpa ada bantuan dan pertolongan Allah.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, 10.

⁵⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi...*, 97.

⁵⁹ Lihat, KBBI di <https://kbbi.web.id/butuh>, diakses tanggal. 26 Agustus 2019.

Jangankan beribadah dan berzikir kepada Allah, untuk mengedipkan mata saja manusia tidak akan mampu melakukannya jika tidak dengan pertolongan Allah.

Perasaan butuh kepada Allah merupakan aktualisasi dari zikir *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh*, yang artinya tidak ada daya dan kekuatan selain kekuatan Allah. Kalimat ini berisi tentang pengakuan atas lemahnya manusia di hadapan Allah. Seorang hamba tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa menolak sesuatu, juga tidak bisa memiliki sesuatu selain dengan kekuatan Allah. Maksud kalimat dari *lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh* menurut Iman Nawawi al-Bantani adalah tidak ada yang menghalangi dari maksiat kepada Allah melainkan dengan pertolongan Allah, tidak ada pula untuk melakukan ketaatan pada Allah selain dengan pertolongan Allah.⁶⁰ Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat sebagai berikut: “*Karena bagaimanapun, engkau tidak bisa beramal kecuali atas pertolongan Allah.*”⁶¹

Hina dan butuh kepada Allah menurut Kyai Sholeh Darat adalah sifat menghamba dan mengesakan kepada Allah, karena yang memiliki sifat agung hanyalah sifat Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada kebaikan di dalam taat kepada Allah yang menimbulkan perasaan mulia dan agung. Bahkan menurutnya, maksiat yang menimbulkan perasaan hina di hadapan Allah sehingga butuh kepadanya, lebih mulia daripada taat yang menimbulkan perasaan mulia, sombong dan membanggakan diri.⁶²

Zikir dan perasaan butuh kepada Allah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Hal ini karena zikir tanpa disertai dengan butuh kepada Allah akan akan jatuh, sedangkan butuh kepada Allah tanpa disertai zikir adalah angan-angan yang tidak akan derajatnya. Zikir adalah alat untuk naik menuju Allah, sedangkan yang

⁶⁰ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Kasyifah as-Saja Syarh Safinah an-Najaa* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2011), 33.

⁶¹ Muhammad Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam...*, 63.

⁶² *Ibid.*, 77.

menopang adalah perasaan butuh kepada Allah. Amal ibadah lahir yang di dalamnya tidak ada zikir atau menyebutkan nama Allah yang disertai dengan butuh kepada-Nya tidak akan bermanfaat. Ibadah tanpa zikir akan kosong, sedangkan amalan ibadah kepada Allah yang tidak disertai dengan butuh kepada-Nya akan mengakibatkan sombong sehingga tidak akan dekat dengan ke hadirat Allah, malah jauh dari-Nya.

Makrifat kepada Allah adalah kunci dari setiap amal ibadah. Amal ibadah yang nampak bagaikan sebuah kerangka yang tegak sementara ruh atau fondasi yang di dalamnya adalah *makrifat* kepada Allah. Kerangka tidak akan berdiri dengan kokok jika ia tidak memiliki dasar yang baik. Oleh karena itu, amal ibadah yang tidak disertai dengan *makrifat* maka tidak akan bermanfaat. Sehingga Kyai Sholeh Darat menyimpulkan bahwa amal sedikit yang disertai *makrifat* lebih utama daripada amal yang banyak tanpa disertai dengan *makrifat*. Sebagaimana ia katakan berikut ini: “*Amal ibadah yang disertai makrifat itu lebih utama daripada banyaknya amal tapi tidak disertai dengan makrifat.*”⁶³

seseorang yang telah mencapai *makrifat* akan selalu ikhlas dalam melakukan ibadah kepada Allah. Ikhlas dengan perasaan bahwa Allah-lah yang menggerakkan dan mendiamkan dirinya. Ia merasa bahwa dirinya tidak mempunyai daya dan kehendak kecuali dengan pertolongan Allah, merasa bahwa segala amal ibadah yang dilakukan bukan atas kehendaknya, akan tetapi kehendak dan rahmat yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Dengan demikian, ia menyaksikan bahwa dirinya tidak memiliki daya dan kekuasaan, sehingga tidak pernah berharap pada amal perbuatannya. Karena dalam firman bahwasanya “*Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami meminta pertolongan.*”⁶⁴

Makrifat kepada Allah di kalangan para sufi dijadikan sebagai sebuah kefardluan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Saking pentingnya *makrifat*, Imam al-Hujwiri seorang ulama salaf menjelaskan bahwa hijab yang pertama yang harus

⁶³ *Ibid.*, 28.

⁶⁴ *Ibid.*, 30.

dibuka oleh seorang hamba adalah *makrifat* kepada Allah. Hal ini berbeda dengan Kyai Sholeh Darat. Kyai sholeh Darat menjadikan *makrifat* sebagai puncak dari perjalanan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Ia mengatakan: “*Setuhune ma’rifat ing Allah iku pungkasan-pungkasane paneju pungkasan-pungkasane angan-angan.*”

Pendapat yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat di atas, berbeda dengan pendapat ulama sunni yang lain salah satunya Imam Al-Qusyairi. Imam al-Qusyairi tidak menempatkan *makrifat* sebagai *maqam* yang tertinggi dalam pencapaiannya menuju Allah, padahal Kyai Sholeh Darat merupakan ulama Sunni. Kyai sholeh darat lebih sepakat dengan pendapat kaum falsafi yang menempatkan *makrifat* sebagai *maqam* terakhir yang ditempuh oleh seorang *sālik* dalam mendekati diri kepada Allah. Hal ini merupakan bentuk konsolidasi Kyai Sholeh darat untuk menyatukan ulama eksoteris maupun ulama esoteris yang ada di Nusantara, khususnya Jawa.

Abu Husein An-Nuri dan Abu Yazid al-Bistami menjelaskan bahwa *makrifat* merupakan karunia dari Allah. Kalau bukan karena Allah, seorang hamba tidak akan mencapai *makrifat*. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat yang menjelaskan bahwa *makrifat* merupakan karunia dan pemberian dari Allah. Jika seorang ‘*ārif* merasa bahwa *makrifat* merupakan hasil dari usahanya sendiri, berarti ia telah mengkufuri nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga ia akan disiksa di neraka nantinya.⁶⁵

Hal yang diminta oleh seorang ‘*ārif* adalah memohon agar benar dalam menyembah atau ibadah. Ia berdoa agar dapat memenuhi hak-hak Allah yaitu tetapnya adab dan tata krama dalam beribadah. Ia memohon agar diberi rasa syukur ketika diberi kenikmatan dan diberi rasa sabar ketika diberi cobaan, memohon agar mencintai orang-orang yang mencintai-Nya, memohon agar meninggalkan perasaan cemas akan masa depan, dan memohon agar pasrah terhadap ketentuan yang

⁶⁵ *Ibid.*, 87.

ditetapkan oleh Allah, serta memohon agar mampu melanggengkan zikir dan ibadah kepada Allah.⁶⁶

Tidak ada seorang *'ārif* yang meminta sesuatu atau menyampaikan hajatnya kepada makhluk, karena makhluk pada hakikatnya miskin, kekayaan hanya milik Allah. Bahkan terkadang orang *'ārif* itu tidak mengungkapkan hajatnya kepada Tuhan, karena merasa cukup dengan kehendak-Nya yang menimbulkan adanya perasaan malu jika meminta kepada-Nya. Seorang *'ārif* mengetahui bahwa tidak ada di dunia ini yang menyerupai kenikmatan penghuni syurga, kecuali sesuatu yang telah didapatkan oleh orang-orang yang mencintai Allah di hati mereka. Sehingga saat malam tiba, ia menemukan manisnya ketaatan dan kebahagiaan bermunajat kepada-Nya.

Menurut Kyai Sholeh Darat, seseorang yang menerima cahaya *makrifat* akan mengalami kondisi hati yang baik. Hati yang tidak mau mengaku-ngaku atau memamerkan amal, tidak berpaling dari cinta Allah ke hal yang lainnya.⁶⁷ Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi dan Abu Nasr as-Saraj. Seorang *'ārif* akan selalu bersama dengan Allah sehingga memiliki ketentraman dan kestabilan hati dalam menghadapi segala cobaan yang ada di dunia, baik dalam bentuk rahmat maupun ujian dari Allah.

Langkah-Langkah Menuju Makrifat

Imam al-Qusyairi dalam kitabnya menjelaskan bahwa untuk mencapai *makrifat* kepada Allah, harus melalui 44 tangga (*maqam*). Sedangkan di kalangan ulama esoteris atau ulama falsafi ada tiga tangga yang harus dilewati oleh seorang hamba agar sampai *makrifat* kepada Allah. Kedua pendapat ini berbeda dengan Kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat hanya dapat melampaui dua tangga untuk sampai *makrifat* kepada Allah,

⁶⁶ *Ibid.*, 71.

⁶⁷ *Ibid.*, 20.

yaitu mengekang atau menundukkan hawa nafsu dan taat kepada Allah.⁶⁸

Tiga konsep yang digagas oleh Kyai Sholeh Darat, yaitu menundukkan hawa nafsu, taat dan *makrifat* kepada Allah, selaras dengan tiga konsep yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, yaitu *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*. Menundukkan hawa nafsu sebagai *tahalli*, taat kepada Allah sebagai *takhalli* dan *makrifat* kepada Allah sebagai *tajalli*. Menundukkan hawa nafsu adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela atau sifat kebinatangan yaitu keinginan untuk senantiasa istirahat, makan dan kawin yang ada pada tubuh. Sehingga yang tersisa adalah kekuatan yang digunakan untuk mengisi kekosongan yang ada pada nafsu dengan taat kepada Allah, selalu melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Hal ini akan membuat *makrifat* kepada Allah yaitu timbulnya zikir yang disertai dengan butuh kepada Allah dalam setiap saat, tanpa mengenal waktu dan tempat.

1) Menundukkan Hawa Nafsu

Para ulama salaf menjelaskan bahwa memutuskan sesuatu kepada apapun makhluk atau berbuat asketis (*zuhud*) kepada dunia merupakan hal yang dapat membuka cadar *makrifat* dan menjadikan sampai pada *makrifat* kepada Allah. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat yang mengatakan bahwa mengekang hawa nafsu adalah dasar untuk mencapai *makrifat* kepada Allah, karena dapat menghindarkan diri dari maksiat kepada Allah. Kyai Sholeh menjelaskan sebagai berikut:

“Bagaimana bisa hati menjadi teranalog jikalau potret sesuatu selain Allah masih melekat dalam hatinya, bagaimana berjalan menuju Allah jika masih terbelenggu oleh syahwatnya. Tidak akan sempurna amal ibadah seseorang jika ia masih mengikuti hawa nafsunya, bagaimana ia bisa mengharap untuk bisa masuk kehadirat Allah sementara ia belum bersuci dari jenabat kelalaiannya..⁶⁹

Ma'ruf al-Karkhi dan Abu Sulaiman al-Darani dalam menjelaskan menundukkan hawa nafsu, lebih menekankan

⁶⁸*Ibid.*, 33-34.

⁶⁹*Ibid.*, 45.

pada kecondongan jasad untuk ingkar kepada Allah, yang lebih menekankan pada tabiat jasmani yang menyukai kelezatan dan kenikmatan yang sementara, seperti ketertarikan kepada dunia yang dapat memalingkan hati kepada Allah. Hal ini hanya selaras pada nafsu amarah yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat.

Nafsu Amarah merupakan nafsu yang cenderung pada tabiat jasmani, yang menyukai kelezatan dan kenikmatan yang sementara. Di dalam nafsu amarah terdapat syahwat, yaitu keinginan untuk makan enak, tidur nyenyak, mengikuti perbuatan setan dan senang dunia, sehingga menurut nafsu amarah, dunia bagaikan mempelai perempuan yang dihias dan dipersiapkan dan ingin memeluknya.⁷⁰

Walaupun memiliki kesamaan dengan ulama salaf dan khalaf Kyai Sholeh Darat tidak menekan pada penghapusan atau keterputusan pada hawa nafsu itu sendiri. Ia menekankan pada penundukan hawa nafsu agar senantiasa menghamba kepada Allah, kerana menurutnya nafsu merupakan perkara tak kasat mata yang menjadikan kekuatan hidup manusia, termasuk kekuatan untuk beribadah kepada Allah.⁷¹ Oleh karena itu, menekan hawa nafsu sangat penting dilakukan karena dapat mengeluarkan sifat-sifat manusiawi yang tercela dalam diri seorang *sālik* yang merusak sifat-sifat penghambaan kepada Allah. Agar dapat melaksanakan seruan Allah dan dekat dengan ke hadiratNya.

Pandangan yang dikemukakan oleh para sufi tentang menundukkan hawa nafsu tidak memberikan hukum terhadap pelaksanaannya. Mereka hanya memberikan gambaran tentang pentingnya untuk menundukkan dan menghapus hawa nafsu. Hal ini berbeda dengan Kyai Sholeh Darat, yang menetapkan bahwa hukum memerangi hawa nafsu adalah *fardlu'ain*.⁷² Dalam artian bahwa memerangi hawa nafsu adalah wajib dan

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, 46.

⁷² *Ibid.*, 47.

keharusan seorang hamba untuk dilakukan, jika tidak maka akan mendapatkan dosa.

Langkah yang dilakukan untuk menekan hawa nafsu adalah mengetahui hawa nafsu itu sendiri. Mengetahui hawa nafsu menurut Kyai Sholeh Darat itu wajib hukumnya, karena seseorang tidak akan bisa memerangi hawa nafsunya jika tidak mengetahuinya. Bahkan lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keinginan mengetahui perkara samar yang tersimpan dalam diri sehingga mengetahui kejelekannya, lebih utama daripada keinginan untuk mengetahui hal yang *ghaib*.⁷³

Asal nafsu itu ada empat hal yaitu suka mengingkari janji, suka berbuat ketaatan atas dasar *riya'*, suka beristirahat, dan lemah dalam melaksanakan kefarduan kepada Allah. Berikut macam-macam nafsu yang digagas oleh Kyai Sholeh Darat yaitu sebagai berikut yaitu:

- a) Nafsu *amarah*, yaitu nafsu yang melekat pada tabiat jasmani. Nafsu amarah memiliki tujuh kepala setan yaitu: *syahwat*, *ghadlab* (benci dan marah-marah), takabbur (merasa lebih baik dari orang lain), dengki, sombong, rakus dan *riya'*.
- b) Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang hadir ketika melakukan ketaatan, akan tetapi jika melakukan kemaksiatan ia akan menyalahkan dirinya, dan memperbaikinya.
- c) Nafsu *mulhimah*, yaitu nafsu yang menghilangkan sifat waswas, nafsu ini sering mengikuti perintah Allah.
- d) Nafsu *muṭma'innah*, yaitu nafsu yang bercahaya sebab mampu membuang sifat-sifat yang tercela, dan memasuki sifat-sifat yang terpuji.
- e) Nafsu *raḍiyah*, yaitu nafsu yang merasa telah melebur menjadi *fana'*, sehingga ia menjadi jernih dan mampu untuk ber-*tajalli* kepada Allah.
- f) Nafsu *marḍiyah*, nafsu yang dicapai dengan *maqam baqā'*.
- g) Nafsu *'ubūdiyyah*, yaitu nafsu yang suka mengabdikan dan menghamba, yakni melakukan segala amal perbuatan yang sifatnya mengabdikan kepada Allah.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, 43.

⁷⁴ *Ibid.*

Setelah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu, dan mengetahui kelemahan nafsu, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah meninggalkan dan tidak menurutinya. Salah satu contohnya adalah dalam hal yang bersifat duniawi. Jika seorang mengenal bahwa dunia itu merupakan hal yang menipu, maka ia tidak akan mencintainya, bahkan ia malu kepada Allah untuk meminta dunia kepada-Nya, karena meminta dunia kepada Allah bukan merupakan kesyukuran terhadap apa yang ia dapat dan lupa pada takdir yang telah ditentukan. Kyai Sholeh Darat menjelaskan bahwa tidak semua permintaan itu baik, baik meminta kepada Allah, lebih-lebih pada makhluk. Akan tetapi, jika meminta kepada Allah atas dasar menghambakan diri kepada Allah, menyembah-Nya, beradab, bertatakrama, melaksanakan perintah-Nya, menunjukkan kelemahan kepada-Nya, bukan semata-mata agar apa yang dipinta terpenuhi, itu adalah permintaan yang baik.⁷⁵

Cara selanjutnya untuk menundukkan hawa nafsu untuk mencapai *makrifat* kepada Allah adalah taat kepada Allah dengan mencontoh Nabi Muhammad. Dengan demikian kondisi hati akan keluar dari yang menyusahkannya, dan hati akan mampu menyingkapi hal-hal yang ghaib. Seorang yang mampu menundukkan hawa nafsunya menurut Kyai Sholeh Darat berarti waspada agar hatinya tetap berada dalam jalan kebenaran, sehingga ia bersifat adil. Hal ini akan merasakan keberhasilan dalam ketaatan, yaitu menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Tidak menuruti atau mampu menundukkan hawa nafsu adalah pangkal untuk taat kepada Allah dan melihat-Nya.⁷⁶ Selain itu, orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya, ia akan memiliki sifat penghambaan seperti *tawaḍu*, *khusu'*, *ta'zim* dan ikhlas dalam setiap amalan.

⁷⁵ *Ibid.*, 39.

⁷⁶ *Ibid.*, 50.

2) Taat kepada Allah

Taat kepada Allah menurut Haris bin Asad al-Muhasibi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang hamba dalam menempuh *makrifat* kepada Allah. Menurut Imam Al-Qusyairi, taat kepada Allah merupakan tingkatan keempat dalam mendekati diri kepada Allah.⁷⁷ Akan tetapi, hal ini berbeda dengan Kyai Sholeh Darat yang menempatkan taat kepada Allah sebagai tangga yang kedua dan terakhir untuk sampai pada *makrifat* kepada Allah.

Taat kepada Allah biasa disebut dengan takwa. Takwa menurut Imam al-Qusyairi merupakan kumpulan seluruh kebaikan, yang hakikatnya melindungi diri dari hukuman Tuhan dengan tunduk kepada-Nya, yang dilakukan dengan cara menjaga diri dari syirik, dosa dan kejahatan, kemudian hal-hal yang meragukan (*Syubhat*), serta meninggalkan hal-hal yang menyenangkan. Sehingga ia selalu patuh kepada Allah dan tidak menentang-Nya, selalu mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya, serta selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak mengkufuri-Nya. Itulah yang dimaksud dengan sebenarnya takwa menurut Imam Al-Qusyairi, sebagaimana yang tercantum dalam ayat: “*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenarnya takwa kepada-Nya.*” (Q.S. al-Imran [3]: 102).⁷⁸ Pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Qusyairi ini, berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat mengartikan takwa dengan melaksanakan perintah Allah dengan mengikuti ajaran Rasulullah Saw.⁷⁹

Takwa menurut Kyai Sholeh Darat mempunyai dimensi *zahir* dan batin.⁸⁰ Dimensi lahir dari takwa adalah dimensi yang berkaitan dengan anggota tubuh yaitu berbuat kebaikan, menggerakkan lisan untuk membaca al-Qur’an, Shalat, dan berzikir, mengucapkan perkataan yang baik, telinganya digunakan untuk mendengar perintah Allah agar

⁷⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 97.

⁷⁸ *Ibid.*, 97.

⁷⁹ Muhammad Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam...*, 43.

⁸⁰ Muhammad Sholeh Darat, *Latā'if at-Tahārah wa Asrār...*, 2.

melaksanakannya dan mendengarkan larangan-Nya agar menjauhinya, kaki digunakan untuk berjalan ke tempat majelis ilmu dan shalat berjamaah di masjid, tangan digunakan untuk melakukan pekerjaan yang halal menurut syara'. Sedangkan dimensi batin dari takwa adalah dimensi yang berkaitan dengan aktivitas hati yang senantiasa meluruskan niat dalam melakukan kebaikan. Ia melakukan kebaikan semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah, yang didasari dengan perasaan butuh kepada Allah dan perasan menghamba kepada-Nya, serta merasa bahwa ia tidak mampu untuk melakukan kebaikan kecuali karena pertolongan dan rahmat dari Allah. Hal ini sangat penting dalam mendekati diri kepada Allah. Oleh karena itu, menurut Kyai Sholeh Darat mempelajari perilaku hati dan sifat-sifat Allah wajib hukumnya, karena menurutnya mempelajari ilmu batin memiliki kedudukan yang sama mempelajari ilmu zahir.⁸¹

Hakikat takwa adalah menyembah Tuhan karena kemuliaan dan keluhuran Tuhannya. Oleh karena itu, barang siapa yang menyembah Allah lantaran mengharapkan sesuatu dari-Nya seperti surga, atau karena menolak siksa dari-Nya, maka belum menunaikan hak dan sifat-sifat Allah. Ibadah karena menginginkan surga dan menghindari neraka berarti itu bukan seorang hamba, akan tetapi menuruti keinginan hawa nafsunya, sehingga seorang hamba yang melakukan ibadah karena mengharapkan surga, berarti ia merupakan hamba yang buruk tingkah lakunya.⁸²

Cara untuk memperoleh takwa adalah merenung (*tafakkur*). Merenungkan nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga berterima kasih kepada Allah, merenungkan janji dan pahala sehingga ia menyukai pahala dan melaksanakan perintah Allah, dan merenungkan ancaman dan siksaan Allah sehingga timbul rasa takut kepada Allah dan mau menjauhi larangan Allah.⁸³

⁸¹ Muhammad Sholeh Darat, *Minhāj al-Atqiyā'*..., 10.

⁸² *Ibid.*, 56.

⁸³ Muhammad Sholeh Darat, *Syarh al-Hikam*..., 32.

Menurut Kyai Sholeh Darat, seorang yang bertakwa kepada Allah ditandai sikap syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah dan sabar terhadap cobaan yang datang darinya, khususnya mensyukuri nikmat kesehatan, dan rizki yang diberikan oleh Allah, dan bersabar atas rasa sakit dan kekurangan rezeki,⁸⁴ karena pada intinya kunci dari pada iman kepada Allah adalah dengan syukur dan sabar.

Kyai Sholeh Darat dalam menjelaskan syukur sebagai tanda dari takwa, menekankan pada rasa syukur atas nikmat kesehatan dan kecukupan harta yang telah diberikan oleh Allah. Mensyukuri nikmat kesehatan dan kecukupan harta adalah mengambil kebaikan atas nikmat kesehatan dan kecukupan harta yang dilakukan dengan hati dan perilaku. Mensyukuri nikmat kesehatan dan kecukupan harta dengan hati adalah merasa bahwa nikmat kesehatan dan kecukupan harta merupakan karunia dari Allah, sedangkan mensyukuri nikmat kesehatan dan kecukupan dengan menggunakan perbuatan yaitu melakukan aktivitas badan yang sehat dan kecukupan harta untuk melaksanakan perintah Allah.

Mensyukuri nikmat kesehatan dalam bentuk perbuatan adalah mengambil kebaikan atas nikmat kesehatan yang diberikan kepadanya, dengan cara menggunakan kesehatannya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kesehatan seorang hamba digunakan untuk mendengarkan ceramah, mata yang sehat digunakan untuk membaca al-Qur'an dan membaca buku, sehatnya kaki digunakan untuk menuju majelis ilmu dan untuk shalat jama'ah di masjid dan tangannya digunakan untuk mencari rezeki yang halal. Sementara syukur dalam bentuk perilaku terhadap nikmat harta adalah mengambil kebaikan atas harta yang dimiliki dengan cara membelanjakan harta untuk menafkahi keluarga, menggunakan harta untuk membayar zakat dan sedekah.

Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah merupakan bentuk sikap untuk melanggengkan nikmat

⁸⁴ *Ibid.*, 66.

tersebut,⁸⁵ sebaliknya seseorang yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah berarti telah menghilangkan nikmat itu dari dalam dirinya. Bahkan Allah akan memberikan azab yang pedih kepada orang yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.

Sabar menurut Kyai Sholeh Darat juga sebagai tanda seorang yang bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, sabar yang dimaksud adalah sabar atas rasa sakit dan kekurangan harta. Sabar atas rasa sakit dan kekurangan harta adalah mengambil kebaikan atau pahala dari rasa sakit dan kekurangan harta yang dilakukan dengan hati dan perilaku. Sabar dengan hati dalam rasa sakit dan kekurangan harta adalah meyakini bahwa rasa sakit dan kekurangan harta merupakan pemberian dari Allah, dan meyakini bahwa kondisi tersebut merupakan kondisi yang paling baik untuknya daripada kaya dan sehatnya, sedangkan sabar dalam bentuk perilaku adalah dengan berusaha agar sakit dan kekurangan harta itu keluar dari dirinya.

Sabar atas rasa sakit dilakukan dengan cara berobat untuk menyembuhkan penyakitnya sebagai bentuk usahanya, dan senantiasa berdoa dan meminta pertolongan dari Allah untuk kesembuhannya. Sementara sabar atas kekurangan dilakukan dengan tetap mencari rezeki yang halal dan tidak mengambil hak orang lain seperti mencuri dan sebagainya.

Sakit menurut Kyai Sholeh Darat merupakan pintu *makrifat* kepada Allah. Pintu ini akan terbuka jika seorang hamba mampu mengambil kebaikan dalam rasa sakitnya. Hal ini akan menimbulkan kesadaran bahwa tidak ada yang bisa melakukan hal tersebut selain Allah, serta merasa selalu diawasi dan dilihat oleh Allah. Sehingga muncul dalam hatinya rasa benci terhadap dunia, rela akan kematian, menyadari kelemahan dirinya, merindukan pertemuan dengan Allah, dan mengetahui bahwa Allah melakukan sesuatu sesuai apa yang Ia kehendaki. Oleh karena itu, tidak boleh bersusah hati sebab sedikitnya amal yang nampak ketika dalam kondisi sakit, karena Allah sedang memperkenalkan diri-Nya melalui sakit itu.

⁸⁵ *Ibid.*

Sebagaimana Kyai Sholeh Darat jelaskan sebagai berikut: “*Sebab Tuhan tidak membukanya, melainkan Ia akan memperkenalkan diri kepadamu.*”⁸⁶

Rasa sakit merupakan salah satu cobaan dari Allah. Oleh karena itu, segala cobaan yang diberikan oleh Allah merupakan pintu untuk mengenal Allah, baik dalam bentuk kenikmatan maupun kesengsaraan. Dengan demikian, seseorang yang *makrifat* kepada Allah adalah seseorang yang mampu mengambil pahala dan kebaikan di setiap saat, kapan pun dan di manapun.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa poin. *Pertama*, konsep *makrifat* Kyai Sholeh Darat, jika ditinjau dari segi pengertian berbeda dengan ulama sufi pada umumnya. menurut Kyai Sholeh Darat *makrifat* merupakan keadaan seorang hamba yang selalu mengingat Allah dan butuh kepada-Nya dalam keadaan apapun, kapan pun dan di mana pun, sehingga konsep *makrifat* dalam Kyai Sholeh Darat dapat dipahami oleh masyarakat di berbagai kalangan masyarakat. *Kedua*, konsep *makrifat* yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat bisa dipahami dalam konteks yang sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibnu, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, Jakarta: Tuross, 2015.
- al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Kasyifah as-Saja Syarh Safinah an-Najaa*, Bairut: Dar Ibn Hazm, 2011.
- al-Faqir, Zen Syukri, *Nur Ala Nur: Cahaya di Atas Cahaya*, Jakarta: Cakra Media, 2011.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil ‘Ibn ‘Arabi oleh al Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- al-Muhasibi, Haris, *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas, Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014.

⁸⁶ *Ibid.*, 86.

- Al-Qusyairi, Abul Qasim, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, Bandung: Pustaka, 1985.
- Anam, A. Khoirul A., Zuhdi Mukhdlor,dkk, *Ensklopedi Nadhatul Ulama: Sejarah, Tokoh dan Khazanah Pesantren*, Jakarta: Mata Bangsa dan NU.
- an-Nawawi, Abu Zakariya, *al-Azkar*, Surabaya: Tp.,Tt.
- as-Saraj, Abu Nasr, *al-Luma'*: *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Darat, Muhammad Sholeh, *Laṭā'if at-Ṭahārah wa Asrār aṣ-Ṣalāh fī Kaiḥiyat Ṣalāt al-'Ābidīn wa al-'Ārifīn*, Semarang: Toha Putra, tt.
- _____, *Syarḥ al-Ḥikam*, Depok: Sahifa, 2016.
- _____, *Al-Mursyīd al-Wajīz fī 'Ilmi al-Qur'ān al-'Azīz*, Ttp: tp., tt.
- _____, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*, Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898.
- _____, *Faṣalātan*, Ttp: tp., tt.
- _____, *Ḥadīṣ al-Mi'rāj*, Ttp: tp., tt.
- _____, *Hidāyah al-Raḥmān*, Singapura: Haji Muhammad Amin, 1897.
- _____, *Majmū'at as-Syarī'at al-Kāfiyat li al-'Awām*, Ttp: tp., tt.
- _____, *Manasik Ḥāji wa al-'Umrah wa al-Adāb az-Ziyārah*, Bombay: al-Karimīal-Waqī'i, 1935.
- _____, *Manāsik Kaiḥiyah aṣ-Ṣalāt al-Musāfirīn*, Ttp: tp., tt.
- _____, *Minḥāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rīfah al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Auliyā'*, Ttp: tp., tt.
- _____, *Munjiyāt Metik Saking Kitab Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn al-Ghazālī*, Semarang: Toha Putra, T.t.
- _____, *Syarḥ al-Ḥikam*, Depok: Sahifa, 2016.

- Dzahir, Abu Malikus Sholih, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, tt.
- Farhanah, *Penafsiran Sufistik Kh. Muhammad Shaleh Bin Umar As-samarani: Kajian Atas Surat Al-Fātihah dalam Tafsir Faiḍ Ar-Rahmān*, Skripsi diajukan kepada Institut Agama Islam Surakarta, 2017.
- Fathurahman, Oman, *Tanbīh al-Māsyī: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke 17*, Bandung: Mizan, 1999.
- Hakim, Taufik, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: INDeS, 2016.
- Haq, Zaairul, *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa yang Jawa*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Izutsu, Toshihiko, *Sufisme: Samudra Sufi Ibnu ‘Arobi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung: Mizan, 2015.
- Kalabazi, Abu Bakar M., *Ajaran-ajaran Sufi Abu Bakar M. Kalabazi*, terj. Nasir Yusuf, Bandung: Pustaka, 2007.
- KBBI di <https://kbbi.web.id/butuh>, diakses tanggal. 26 Agustus 2019.
- Munandar, Siswoyo Aris Dkk, “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35-51 DOI: 10.23971/jsam.v16i1.1833
- Musnawar, Thohari, *Jalan Lurus Menuju Ma’rifatullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin perspektif Tasawuf* Surabaya Karya Agung Surabaya, 2008.
- NS, Suwito, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2011.
- Rosyid, Abdul, *Sufisme Kiai Cebolek: Kajian Semiotik dalam Teks Pekem Kajen*, Pati: Perpustakaan Mutamaqin Press, 2017.

- Sakhok, Jazilus dan Siswoyo Aris Munandar, "The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study Of Philantrophical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In Indonesia", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 1, (2020): 31-50. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299>
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sholeh, Muhammad Darat, *Kitab Syarh al-Hikam*, Depok: Sahifa, 2016.
- Sularto, St., "Pluralisme dan Toleransi, Keniscayaan Hakiki", dalam Agus Suwignyo (ed.), *Post-truth dan (anti) Pluralisme*, Jakarta: Kompas Medya Nusantara, 2019.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah: Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Indonesia*, Bandung: Surya Dinarti, 2016.
- Suwignyo, Agus, "Pendahuluan", dalam Agus Suwignyo (ed.), *Post-truth dan (anti) Pluralisme*, Jakarta: Kompas Medya Nusantara, 2019.
- Ulum, Amirul, KH. *Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Ulum, Amirul, *Kyai Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Umam, Saiful, "God's Mercy is Not Limited to Arabs Speakers: Reading intellectual Biographi of Muhammad Salih Darat and His *Pegon* Islamic Text", *Studi Islamica: Indonesian Journal Islamic Studies* Volume 20, No. 2, 2013.
- Wahana, Heru Dwi, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Melenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu: Studi di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta," *Jurnal Ketahanan Nasional*, XXI (1) April 2015.
- Winarco, Andri, "Konsep Pendidikan Aklak Prespektif K.H. Muhammad Sholeh Darat al Samarani," *Skripsi* diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Faklutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Salatiga 2016

Siswoyo Aris Munandar, Mursalat

Zamroni, Muhammad, “Wahai Generasi Era Konvergensi,
Sadarlah!”, majalah *Aksara*, edisi 1, Oktober 2017.